

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Example Non Example

Bimbi Ramdeam Bardini¹, Sonya Fiskha Dwi Patri²

¹ PGSD FKIP Universitas Terbuka

² Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu

Alamat e-mail: ¹856631504@ecampus.ut.ac.id ²sfpatri@unib.ac.id

Abstract

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Example Non Example pada materi IPA. Adapun subjek dalam kegiatan ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 10 Belida Darat yang terdiri dari 28 siswa, dengan 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, serta evaluasi-refleksi yang berfokus pada materi "Hubungan Makanan pada Kesehatan." Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran, penguasaan siswa terhadap materi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, hanya 32% atau 9 siswa yang tuntas. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media gambar pada materi tersebut, pada siklus 1 terjadi peningkatan menjadi 58,33% atau 20 siswa yang tuntas. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada siklus II, dengan 74% atau 25 siswa yang tuntas setelah penerapan model pembelajaran Example Non Example. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Example Non Example efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi IPA di kelas V SD Negeri 10 Belida Darat.

Kata Kunci: Example non Example, IPA

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Pendidikan harus terus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar dapat mencapai tujuannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmatullah & Inanna (2017) yang menyatakan bahwa perubahan dalam pendidikan adalah upaya untuk menciptakan sistem yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu ciri masyarakat modern adalah keinginan untuk selalu melakukan perubahan menuju yang lebih baik. Hal ini berlaku di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan, sebagai komponen utama dalam mencetak generasi penerus, harus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Komponen penting dalam pendidikan, antara lain kurikulum, guru, dan siswa, sangat memengaruhi proses pembelajaran. Di antara ketiganya, peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa (Rahmatullah et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi, meskipun terdapat peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, pembelajaran di tingkat dasar, khususnya di sekolah dasar, masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan pada beberapa materi pelajaran. Pembelajaran yang lebih mengutamakan buku teks dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat konsep yang diajarkan terasa abstrak dan sulit dipahami. Metode ceramah yang dominan juga membuat pembelajaran kurang menarik dan

menyulitkan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka (Misbahudin et al., 2018).

Kebanyakan guru masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa, dan metode pengajaran yang digunakan terkesan monoton. Hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa yang rendah, yang lebih cenderung menghafal materi secara mekanistik. Selain itu, hanya sedikit guru yang menggunakan alat bantu pembelajaran yang inovatif, dan kurang dari 30% yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, evaluasi hasil belajar pun belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ramli et al. (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dampak dari kondisi ini adalah siswa seringkali hanya menjadi pendengar pasif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih sering melihat guru mengajar tanpa adanya timbal balik yang aktif. Seiring dengan kemajuan teknologi, berbagai sarana dan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif kini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Teknologi dan media pembelajaran yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan, terutama di era digital seperti sekarang (Setiani, 2014).

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, kesiapan pendidik sangatlah penting. Manajemen teknologi dalam pendidikan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, karena strategi pembelajaran yang baik memerlukan penerapan teknologi yang tepat. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa terlibat aktif dalam proses belajar, tidak merasa bosan, dan dapat berpartisipasi secara penuh dalam setiap kegiatan.

Pentingnya penerapan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan dasar menjadi perhatian utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode Example Non Example. Model pembelajaran Example Non Example dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Model ini dirancang untuk menilai keberhasilan akademik dan membentuk masyarakat belajar yang aktif. Menurut Anitah et al. (2021), model ini juga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam metode Example Non Example, guru memperkenalkan suatu konsep atau materi melalui contoh-contoh yang relevan (example) serta memberikan contoh yang tidak sesuai dengan konsep tersebut (non-example). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang apa yang termasuk dalam konsep tersebut, tetapi juga dapat mengidentifikasi hal-hal yang tidak termasuk dalam konsep, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam (Anitah et al., 2021). Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan pembelajaran Example Non Example pada materi IPA di kelas V SD Negeri 10 Belida Darat.

Metode

Kegiatan dilaksanakan di SDN 10 Belida Darat dengan subjek siswa kelas V. Kegiatan mengacu pada Metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Dalam kegiatan ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode example non example pada materi IPA.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi serta menggunakan rubrik penilaian untuk melihat perkembangan siswa dan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil observasi kemudian akan diukur dan dianalisis persentasi peningkatannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket : P = Presentasi peningkatan kemampuan motorik halus anak

f = Jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria

N = Jumlah seluruh peserta didik

Hasil dan Pembahasan

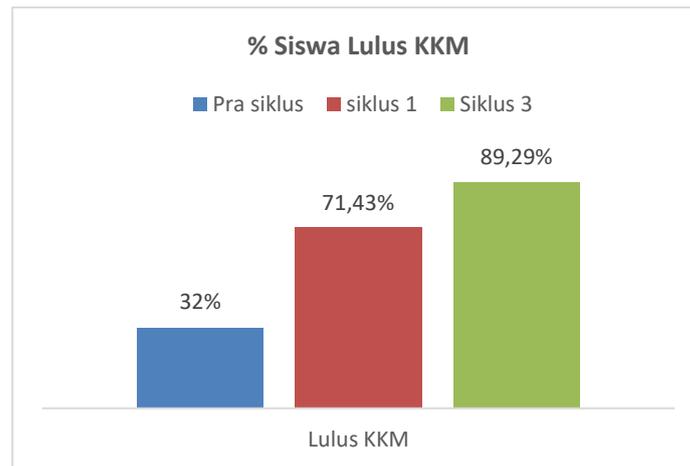
Kegiatan ini dilakukan dalam 2 siklus, pada tahap prasiklus hasil belajar IPA siswa masih rendah dikarenakan beberapa faktor diantaranya sarana pendukung pembelajaran seperti buku yang terbatas dan pembelajaran yang monoton menggunakan metode ceramah sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan tidak maksimal. Hasil observasi awal pada kegiatan prasiklus menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu sebanyak 68% siswa belum mencapai nilai KKM dan hanya 32% siswa saja yang memperoleh nilai diatas KKM.

Oleh karena itu dalam kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 dilakukan penerapan model pembelajaran example non example dengan langkah-langkah 1) Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) Menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui proyektor 3) Memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar, 4) Diskusi kelompok, 5) Membacakan hasil diskusinya.



Gambar 1. Kegiatan belajar mengajar

Pelaksanaan siklus 1 menunjukkan hasil sebanyak 71,43% siswa memperoleh nilai diatas KKM dan 28,57% siswa belum mencapai ambang KKM. Kegiatan pada siklus 1 terlihat sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa namun peningkatan yang terjadi belum optimal maka dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pada siklus 2. Pada siklus 2 langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan juga sama dengan pelaksanaan kegiatan pada siklus 1 namun pada siklus 2 ini terdapat beberapa perbaikan pembelajaran yang dilakukan yaitu siswa lebih dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran selain itu ditambahkan juga materi berupa video yang mengilustrasikan bentuk nyata dari materi yang dibahas, pembelajaran juga disertai dengan mengajak siswa bernyanyi agar siswa lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Adapun hasil belajar siswa yang diperoleh pada kegiatan siklus 2 yaitu sebanyak 82,39% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Berikut merupakan grafik peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus hingga siklus 2 :



Gambar 2 : Grafik Presentase Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas, hasil paparan menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan kegiatan perbaikan pada siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran Example Non Example pada pembelajaran IPA, khususnya materi "Hubungan Makanan pada Kesehatan", berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Pada prasiklus, persentase siswa yang lulus KKM hanya mencapai 32%, namun setelah penerapan perbaikan di siklus I, angka ini meningkat menjadi 71,43%. Kemudian, pada siklus II, setelah implementasi lebih lanjut, persentase siswa yang lulus KKM mencapai 89,29%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Simpulan

Penggunaan model pembelajaran Example Non Example dalam pembelajaran IPA pada materi "Hubungan Makanan pada Kesehatan" efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada prasiklus, hanya 32% siswa yang lulus KKM, namun setelah penerapan perbaikan pada siklus pertama, persentase siswa yang lulus meningkat menjadi 71,43%. Peningkatan signifikan terus berlanjut pada siklus kedua, dengan 89,29% siswa berhasil lulus KKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, seperti Example Non Example, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan, serta meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran..

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain:

1. Selain model Example Non Example, guru sebaiknya mengeksplorasi model pembelajaran lainnya yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar, seperti model pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif.
2. Untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, disarankan untuk lebih banyak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan relevan dengan materi yang diajarkan, seperti video, gambar, atau alat peraga lainnya yang mendukung pemahaman konsep.

3. Agar penerapan model pembelajaran yang efektif dapat terus ditingkatkan, perlu diadakan pelatihan bagi guru untuk menguasai berbagai model pembelajaran dan teknik pengajaran yang lebih menarik dan inovatif.
4. Agar siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memberikan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan kolaboratif yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
5. Disarankan agar evaluasi hasil belajar dilakukan secara berkala dan menyeluruh untuk memantau perkembangan siswa. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya.
6. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anaknya juga sangat penting. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang lebih intens, misalnya dengan mengadakan pertemuan orang tua atau memberikan informasi mengenai perkembangan anak secara rutin.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan pembelajaran di sekolah dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Referensi

- Amri, Sofan. (2015). Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka Publishernita,
- Boholano, H. (2017). "Smart social networking: 21st Century teaching and learning skills". Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:Kencana.
- Rusman. (2015). Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohani, R. (2019). Media pembelajaran. *Research in Pedagogy*, 7(2), 21–29.
- Rahmatullah, R., & Inanna, I. (2017). Identifikasi nilai-nilai ekonomi sebagai dasar merumuskan materi pengantar ilmu ekonomi berjatidiri bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 112-120.
- Setiani, Amalia Cahya. (2014). Meningkatkan konsentrasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45-58.
- Sri, Dkk. (2021). Strategi Pembelajaran Di SD.Tangerang Selatan. Universitas terbuka
- West, R. E., Thomas, R. A., Bodily, R., Wright, C., & Borup, J. (2016). An analysis of instructional design and technology departments. *Educational Technology Research and Development*, 64(6), 1169-1192. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9465-5>